

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Peran ini menempatkan pendidikan sebagai faktor dominan yang menentukan kualitas dan derajat kecerdasan suatu negara.¹ Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan penanaman nilai-nilai yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara holistik.² Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan memiliki peran strategis dalam membina keimanan, ketakwaan, serta akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana penyampaian ajaran dan pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.^{3,4} Peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.^{5,6}

¹ Ningrum Epon, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan," *Jurnal Geografi GEA* 09, no. 01 (2009): 1–9.

² Ali Sunarso, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–169.

³ Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

⁴ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 101–116.

⁵ Rahma Widiyantje, *Pendidikan Untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 Dan Pedagogi Kritis* (Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2025).

⁶ Hamdan Robbani, "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 01, no. 01 (2019): 85–92.

Keterampilan berpikir kritis dapat dipahami sebagai proses intelektual yang melibatkan pemikiran reflektif, jernih, rasional, dan mandiri. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi secara objektif untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan yang tepat. Melalui keterampilan berpikir kritis, siswa tidak hanya mampu memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaitkan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.⁷ Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola dinamika berpikir siswa, memastikan setiap argumen yang dikemukakan didasarkan pada penalaran yang logis, serta membimbing siswa agar terhindar dari pola berpikir yang bias maupun emosional.^{8,9} Keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan secara sistematis pada akhirnya tidak hanya berorientasi pada ranah intelektual, tetapi juga bertransformasi menjadi fondasi penting dalam pembentukan sikap sosial yang positif. Siswa yang mampu berpikir secara jernih, rasional, dan mandiri cenderung memiliki kendali yang lebih baik terhadap respons sosialnya, khususnya ketika dihadapkan pada situasi yang mengandung potensi konflik atau perbedaan pendapat.

Hal ini dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang, yang secara bertahap mendorong munculnya empati serta kesadaran untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Selain itu, keterampilan dalam mengevaluasi informasi membantu siswa menyusun argumen secara logis dan menyampaikannya dengan santun, sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan konstruktif. Kebiasaan menganalisis setiap tindakan juga menjadikan siswa lebih berhati-hati dalam

⁷ Salsa N Ariadila et al., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–669.

⁸ Eka Anisa Aprina, Erma Fatmawati, and Andi Suhardi, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 981–990.

⁹ Siti Zubaidah, "Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika, FKIP UNS, Surakarta* (2010): 1–17.

berperilaku serta mampu menghindari sikap impulsif yang berpotensi merusak hubungan sosial.^{10,11}

Dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah menengah, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan perilaku sosial siswa belum selalu berlangsung secara optimal. Proses pembelajaran masih cenderung didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah, sehingga kesempatan siswa untuk menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi dan bekerja sama secara aktif masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan perilaku sosial secara seimbang.¹²

Sejalan dengan kondisi tersebut, perlu diupayakan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran merupakan sebuah langkah yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar menjadi lebih efektif, interaktif dan bervariasi. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis serta sikap sosial siswa. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma *konstruktivisme*, yang berorientasi pada proses belajar siswa (*student-centered learning*).¹³

Model *Problem Based Learning* menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merespons dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. *Problem*

¹⁰ Neli Rahmania et al., *Berpikir Kritis Dan Kreatif: Teori Dan Implementasi Praktis Dalam Pembelajaran* (Publica Indonesia Utama, 2023).

¹¹ Ahyar Rasyidi, "Islamic Education Review Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari," *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 1–21.

¹² Jamaluddin Hanapi et al., "Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah," *Sultra: Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 376–384.

¹³ Annisa Mayasari, Opan Arifudin, and Eri Juliawati, "Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 167–175.

Based Learning melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui tahapan-tahapan yang bersifat ilmiah, sehingga memungkinkan siswa untuk menemukan dan memahami pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks pembelajaran untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memahami konsep dan prinsip yang menjadi inti suatu mata pelajaran. Landasan utama penerapan *Problem Based Learning* adalah keberadaan masalah sebagai titik awal pembelajaran, yang mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan secara mendalam serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi.^{14,15}

Barrows mengemukakan karakteristik utama PBL, yaitu: (1) *learning is student-centered*: proses pembelajaran dalam PBL berpusat pada siswa sebagai subjek utama belajar; (2) *authentic problems form the organizing focus for learning*: permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran merupakan masalah yang bersifat nyata dan kontekstual; (3) *new information is acquired through selfdirected learning*: siswa didorong untuk mencari dan menggali informasi secara mandiri melalui berbagai sumber belajar yang relevan; (4) *learning occurs in small groups*: proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan diskusi dalam kelompok kecil; (5) *teacher act as facilitators*: guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁶ Melalui karakteristik tersebut, *Problem Based Learning* tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk perilaku sosial siswa melalui interaksi, diskusi, dan kerja sama kelompok. Dalam model ini, siswa ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran, sehingga mereka didorong untuk berpikir mandiri, membangun

¹⁴ Asrani Assegaff and Uep Tatang Sontani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PBL)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 38–48.

¹⁵ Aprina, Fatmawati, and Suhardi, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar."

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Cetakan 1. (AR-RUZZ MEDIA: Yogyakarta, 2017), hal 130.

kepercayaan diri, serta menghargai setiap proses dan aktivitas belajar yang berlangsung.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SMAN 1 Cicalengka, diketahui bahwa guru mata pelajaran PAI telah menerapkan model *Problem Based Learning* dengan langkah-langkah yang sistematis dan terarah sesuai dengan sintaks pembelajaran. Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan kasus nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti fenomena perundungan (*bullying*) di media sosial, kebiasaan berkata tidak jujur, serta perilaku kurang menghormati guru. Kasus tersebut dikaitkan dengan materi Akhlak Mahmudah dan Akhlak Madzmumah untuk memantik diskusi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang per kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mengidentifikasi bentuk perilaku, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam tahap penyelidikan, siswa menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku paket PAI, Al-Qur'an, serta referensi tambahan dari internet. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan melalui pertanyaan pemantik, seperti alasan suatu perilaku dikategorikan sebagai akhlak tercela serta cara mengimplementasikan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok di depan kelas. Dalam kegiatan ini, siswa menyampaikan hasil analisis, memberikan tanggapan terhadap kelompok lain, serta melakukan sesi tanya jawab. Pada tahap akhir, guru bersama siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Secara prosedural, tahapan *Problem Based Learning* telah dilaksanakan dengan baik dan menunjukkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Efektivitas suatu model pembelajaran tidak hanya diukur dari kesesuaian pelaksanaannya saja, melainkan dari perubahan nyata kemampuan siswa. Dalam praktiknya, sebelum model ini berjalan secara optimal atau ketika guru menghadapi hambatan di lapangan, keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Hal ini terlihat dari

belum berkembangnya sikap analitis, di mana siswa cenderung menerima informasi secara apa adanya tanpa upaya untuk mengkaji alasan di balik suatu fenomena. Kondisi tersebut turut berdampak pada perilaku sosial siswa. Mereka belum menunjukkan inisiatif dalam berbagi peran dan berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok, sehingga yang muncul adalah kecenderungan sikap individualistik serta kurangnya kepedulian terhadap keberhasilan bersama.

Mestinya, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan inklusif, di mana seluruh siswa terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan diskusi maupun presentasi tanpa didominasi oleh sebagian kecil siswa saja. Keterampilan berpikir kritis siswa seharusnya berkembang secara merata, sehingga siswa tidak hanya sekadar menghafal atau menyalin teks dari buku, tetapi mampu menganalisis dan mengaitkan materi akhlak dengan berbagai konteks permasalahan sosial di kehidupan nyata secara mendalam. Selain itu, dalam pelaksanaan kerja kelompok, pembagian peran dan tanggung jawab perlu berlangsung secara proporsional antaranggota. Setiap siswa diharapkan berpartisipasi aktif, saling bertukar pendapat, dan menunjukkan kesadaran sosial melalui sikap kerja sama, saling menghargai berbagai pendapat, serta bertanggung jawab atas tugas yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, melainkan juga menjadi sarana terinternalisasinya nilai-nilai karakter dan perilaku sosial siswa secara optimal.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas X-5, X-6, dan X-7 dengan total keseluruhan 117 siswa. Tercatat hanya 21,4% yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Sementara itu, sebagian besar lainnya, yaitu sebesar 78,6%, cenderung pasif dan hanya mengikuti jalannya kegiatan tanpa memberikan kontribusi yang signifikan. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, di mana tidak sedikit siswa yang hanya memperhatikan tanpa ikut membantu ketika salah satu anggota kelompoknya menjelaskan di depan kelas. Bahkan, sebagian peserta didik tampak berbicara di luar konteks diskusi, menunduk tanpa mencatat, atau

sekadar menunggu hasil kerja kelompok tanpa terlibat aktif dalam prosesnya. Pada saat sesi tanya jawab, interaksi didominasi oleh siswa yang sama, sementara siswa lain cenderung pasif meskipun telah diberikan kesempatan untuk berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang secara merata. Sebagian besar siswa masih memberikan jawaban yang bersifat deskriptif serta tekstual, dan belum mampu mengaitkan materi akhlak dengan fenomena sosial yang lebih kompleks secara mendalam

Selain itu, dalam kerja kelompok ditemukan bahwa pembagian tugas belum berjalan secara proporsional. Aktivitas diskusi masih didominasi oleh siswa aktif di setiap kelasnya, yaitu 10 siswa di kelas X-5, 7 siswa di kelas X-6, dan 8 siswa di kelas X-7. Akibatnya, diskusi di tiap kelompok hanya didominasi oleh 1–3 siswa aktif saja, sementara anggota kelompok lainnya kurang terlibat aktif. Dalam beberapa kelompok, tanggung jawab penyelesaian tugas cenderung dibebankan kepada ketua kelompok saja, atau siswa yang mereka anggap paling mampu, sehingga siswa tersebut lebih dahulu menyelesaikan tugas kelompok tanpa adanya proses diskusi bersama, pembagian peran yang jelas, serta keterlibatan aktif dari seluruh anggota kelompok. Adapula anggota kelompok yang hanya menunggu hasil akhir tanpa berkontribusi dalam proses, bahkan ketika diminta pendapat, mereka cenderung diam atau mengikuti jawaban teman tanpa memahami isi pembahasan. Selain itu, terdapat siswa yang lebih memilih berbicara di luar topik atau tidak fokus selama diskusi berlangsung, sehingga dinamika kerja kelompok menjadi kurang efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai pendapat belum terinternalisasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Temuan awal ini mengindikasikan bahwa meskipun model *Problem Based Learning* telah diterapkan secara prosedural, implementasinya belum sepenuhnya mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan perilaku sosial siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menguji sejauh mana

pengaruh nyata penerapan model PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan perilaku sosial siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Perilaku Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X di SMAN 1 Cicalengka.”

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan sejumlah permasalahan yang layak untuk diteliti lebih lanjut, yakni:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka?
2. Bagaimana Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka?
3. Bagaimana perilaku sosial siswa pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka?
4. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan perilaku sosial siswa pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka.
2. Untuk mengetahui Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka.
3. Untuk mengetahui perilaku sosial siswa pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka.
4. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan perilaku sosial siswa pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin diperoleh dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi secara teoritis mengenai efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan perilaku sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan sikap sosial siswa.
- c. Secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan perilaku sosial melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, khususnya *Problem Based Learning*, sehingga proses pembelajaran PAI menjadi lebih efektif, interaktif, dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta perilaku sosial siswa.
- b. Diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta membentuk perilaku sosial yang positif melalui kegiatan pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis masalah.
- c. Dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam

pengembangan strategi dan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa serta tuntutan pendidikan abad 21.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, serta menjadi bekal ilmiah dalam pengembangan penelitian selanjutnya di bidang pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Teori utama dalam penelitian ini berlandaskan pada Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial dengan orang lain. Sejalan dengan prinsip tersebut, pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan proses belajar untuk membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung. Pandangan ini menjadi dasar bahwa keterlibatan kognitif dan sosial siswa adalah kunci utama keberhasilan pendidikan, di mana siswa didorong untuk bereksplorasi, berdiskusi, dan berefleksi dalam lingkungan belajar yang suportif.¹⁷

Dalam konteks ini, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat oleh guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menstimulasi respons siswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan siswa secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan guru sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi peserta didik. Seorang guru harus mampu memenuhi berbagai kebutuhan psikologis peserta didik, yang mencakup kebutuhan untuk kompetensi, kebutuhan untuk otonomi, dan kebutuhan untuk hubungan sosial agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana yang efektif, tidak monoton, dan lebih hidup adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat.

¹⁷ Muhammad Arsyad et al., *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Kabupaten Tuban Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (HN Publishing), 2023), hal 27-39.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan sistem pembelajaran.¹⁸ Dalam pembelajaran ini terjalin interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa serta antar sesama siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran, karena mampu mengarahkan keterlibatan siswa secara aktif, baik dalam aspek kognitif maupun sosial. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis serta perilaku sosial siswa melalui aktivitas interaksi, diskusi, dan kerja sama.¹⁹

Salah satu model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan perilaku sosial adalah *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan aktif dalam menanggapi dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Model ini melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui tahapan-tahapan yang bersifat ilmiah, sehingga memungkinkan siswa untuk menemukan dan memahami pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pertama kali dikembangkan oleh Howard S Barrows dalam bidang pendidikan kedokteran di McMaster University, Kanada, pada tahun 1960 dan secara resmi diterapkan pada tahun 1968.²⁰

Model *Problem Based Learning* menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks pembelajaran untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memahami konsep dan prinsip yang menjadi inti suatu mata pelajaran. Landasan utama penerapan

¹⁸ Naela Khusna and Faela Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual," *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 48–53.

¹⁹ Rades Kasi, "Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7234–7238.

²⁰ Arnita Budi Siswanti and Richardus Eko Indrajit, *Problem Based Learning* (Penerbit Andi, 2023), hal 3-5.

Problem Based Learning adalah keberadaan masalah sebagai titik awal pembelajaran, yang mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan secara mendalam serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi.^{21,22} Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa diberdayakan untuk berpikir secara mandiri, mengembangkan rasa percaya diri, serta menghargai proses dan aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, model *Problem Based Learning* memiliki tahapan-tahapan yang sistematis. Penerapan model PBL melibatkan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa terhadap masalah, pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan hal-hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pemecahan masalah yang telah ditentukan.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar, pada tahap ini guru membantu siswa dalam mendefinisikan serta mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, serta melakukan pengamatan atau eksperimen guna memperoleh penjelasan dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, termasuk melalui kegiatan pengumpulan data dan penyusunan hipotesis.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil kerja yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Siswa kemudian menyusun dan menyajikan hasil penyelidikan, seperti laporan atau bentuk karya lainnya, sebagai bentuk pemecahan masalah yang telah dilakukan.

²¹ Assegaff and Sontani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PBL)."

²² Aprina, Fatmawati, and Suhardi, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar."

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses penyelidikan yang telah dilakukan, termasuk menilai langkah-langkah yang digunakan dalam menemukan solusi.²³

Berdasarkan rangkaian langkah dalam model PBL, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, hingga evaluasi, pembelajaran dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Aktivitas pemecahan masalah, diskusi kelompok, serta interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi berbagai alternatif solusi, sehingga berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kerja kelompok juga mendorong terbentuknya perilaku sosial yang positif, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai pendapat. Dengan demikian, penerapan model PBL tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga terhadap pembentukan perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PAI.

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses intelektual dan penuh konsep akan keterampilan yaitu (1) mengaplikasikan; (2) menganalisa; (3) mensintesa; (4) mengevaluasi darimana suatu informasi diperoleh; (5) atau men-generalisasi hasil dari proses observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar untuk dipercaya dan apa yang akan dilakukan. Menurut Paul & Elder, seseorang dikatakan berpikir kritis yang baik jika: (1) mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah; (2) mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan; (3) membuat kesimpulan dan solusi dengan penalaran yang tepat; (4) berpikir dengan pikiran yang terbuka; (5) berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dan permasalahan.²⁴ Jadi, keterampilan berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan

²³ Jumanta Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, ed. Risman Sikumbang, Cetakan 1. (Penerbit Ghalia Indonesia: Bogor, 2014), hal 212.

²⁴ Yunin Nurun Nafiah and Wardan Suyanto, "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 1 (2014): 125–143.

pemikiran reflektif, jernih, rasional, dan independen. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif guna mengambil keputusan yang tepat. Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis, siswa tidak hanya mampu menguasai konsep serta memecahkan masalah dalam pembelajaran, tetapi juga memiliki kecakapan untuk mengimplementasikan konsep tersebut dalam menghadapi berbagai situasi di kehidupan nyata.²⁵

Menurut Facione, keterampilan berpikir kritis dapat diwujudkan melalui beberapa aspek, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi dan regulasi diri.

1. Interpretasi, merupakan kemampuan awal dalam berpikir kritis yang berkaitan dengan memahami dan memberi makna terhadap informasi yang diterima. Pada tahap ini, siswa mampu menangkap dan mengorganisasi informasi dengan baik sebagai dasar untuk proses analisis lebih lanjut. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, siswa dapat mengelompokkan perilaku ke dalam kategori akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.
2. Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan, memahami, dan menelaah suatu informasi atau permasalahan secara lebih mendalam. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai mengkaji kebenaran serta hubungan antar gagasan yang ada. Dengan demikian, siswa mampu melihat informasi secara lebih kritis, tidak langsung menerimanya, melainkan berusaha memahami, membandingkan, dan menilai keabsahan ide atau argumen yang disampaikan.
3. Inferensi, merupakan kemampuan untuk menarik kesimpulan atau membuat dugaan yang logis berdasarkan informasi dan bukti yang tersedia. Pada tahap ini, siswa mengolah hasil analisis untuk menentukan kemungkinan jawaban atau solusi terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, siswa mampu menggunakan informasi yang telah dianalisis untuk mengambil keputusan atau menyusun kesimpulan secara rasional, bukan sekadar

²⁵ Ariadila et al., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa."

berdasarkan dugaan, melainkan didukung oleh bukti dan pertimbangan yang jelas.

4. Evaluasi, merupakan kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi serta kekuatan argumen secara logis. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami dan menganalisis, tetapi juga memberikan penilaian terhadap kebenaran dan kualitas suatu pernyataan atau pendapat. Dengan demikian, siswa mampu mempertimbangkan informasi secara kritis sebelum menerimanya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi kebenarannya.
5. Eksplanasi, merupakan kemampuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan hasil pemikiran secara jelas, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, siswa tidak hanya berhenti pada kesimpulan, tetapi juga mampu menjelaskan proses yang digunakan dalam memperoleh kesimpulan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat menyampaikan hasil pemikirannya secara runtut dan logis, serta bersikap terbuka untuk melakukan perbaikan apabila ditemukan kekeliruan.
6. Regulasi diri, merupakan kemampuan untuk mengontrol, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir yang dilakukan. Pada tahap ini, siswa menyadari cara berpikirnya sendiri, kemudian menilai serta memperbaiki apabila terdapat kekeliruan. Dengan demikian, siswa mampu merefleksikan proses berpikirnya secara sadar sehingga menjadi lebih matang dan akurat.²⁶

Perilaku merupakan segala bentuk tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia, yang memiliki cakupan sangat luas, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, dan membaca. Dengan demikian, perilaku mencerminkan berbagai aktivitas nyata yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut David G. Myers, perilaku merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang bersifat dinamis, sehingga dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu, baik karena pengaruh dari luar maupun

²⁶ Desi N Agnafia, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi," *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* 6, no. 1 (2019): 45–53.

proses alami dalam diri individu.²⁷ Dalam konteks pembelajaran, perilaku berperan sebagai indikator yang dapat digunakan untuk melihat keterlibatan dan respons siswa selama proses belajar berlangsung. Perilaku siswa mencerminkan bagaimana mereka memahami materi, berinteraksi dengan lingkungan belajar, serta menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran.

Perilaku sosial merupakan bentuk interaksi timbal balik antarindividu yang ditunjukkan melalui respons terhadap orang lain. Perilaku ini tercermin dalam perasaan, sikap, keyakinan, serta tindakan yang menunjukkan penghargaan dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, perilaku sosial dapat dipahami sebagai kecenderungan sikap individu dalam merespons orang lain dengan cara yang beragam sesuai dengan situasi yang dihadapi.²⁸

Menurut Hamid Hasan, perilaku sosial dapat diwujudkan melalui beberapa aspek, yaitu toleransi, santun, peduli, dermawan, dan bekerja sama.

1. Toleransi, merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain, baik dalam hal pendapat, sikap, latar belakang, maupun kebiasaan. Pada aspek ini, siswa tidak memaksakan kehendak pribadi, tetapi berusaha memahami dan menghormati keberagaman dalam interaksi sosial.
2. Santun, merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kesopanan, penghargaan, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada aspek ini, siswa menampilkan cara berkomunikasi dan bertindak yang baik sesuai dengan norma yang berlaku.
3. Peduli, merupakan sikap perhatian dan kepekaan siswa terhadap kondisi serta kebutuhan orang lain. Pada aspek ini, siswa menunjukkan kesediaan untuk membantu, memahami, dan merespons situasi sosial di sekitarnya.

²⁷ Siswati, Cahyo Budi Utomo, and Abdul Muntholib, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017 / 2018," *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 1–13.

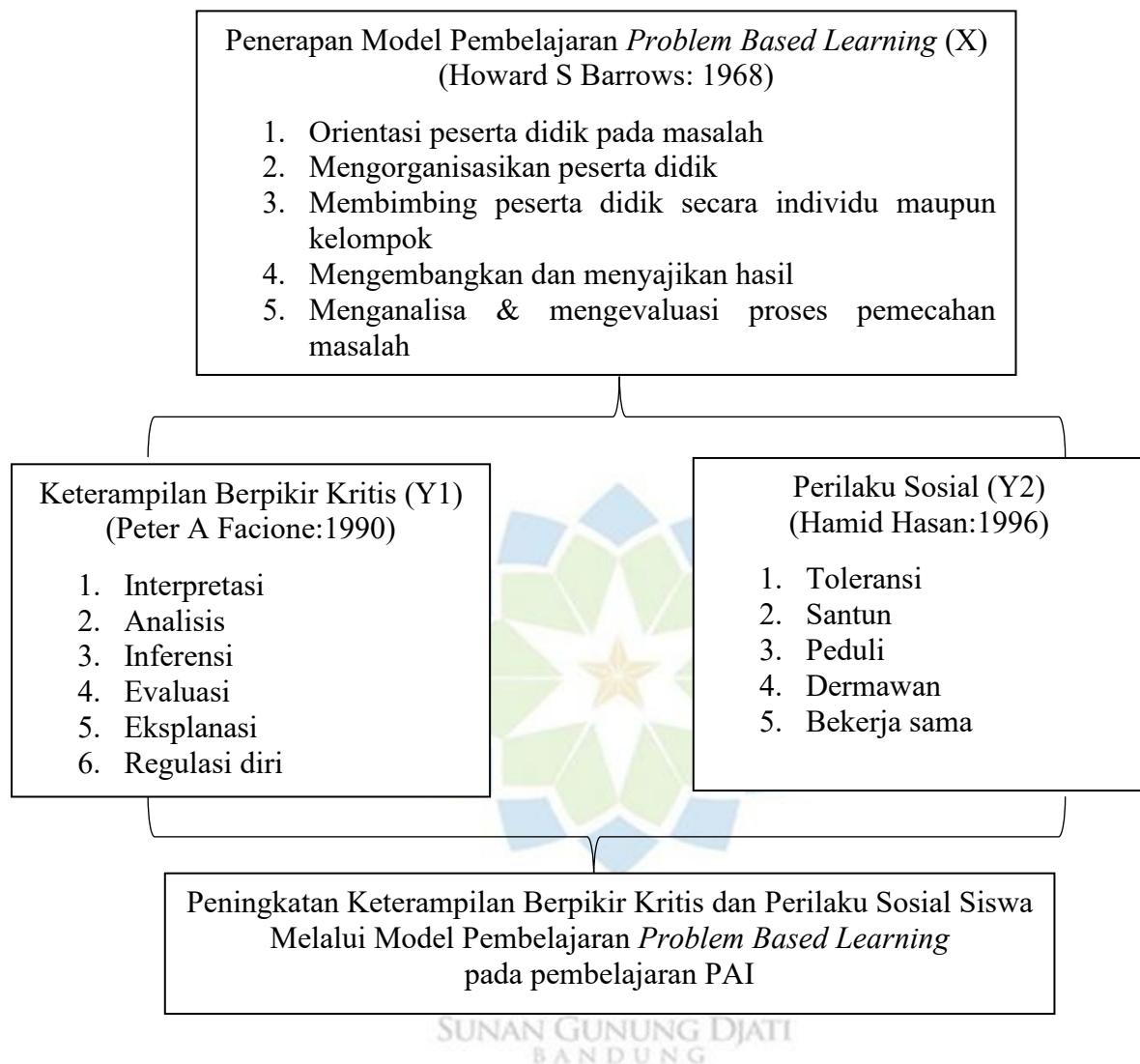
²⁸ I Nyoman Karma et al., "Analisis Perilaku Sosial Ditinjau Dari Implementasi Nilai Sosial Dan Latar Belakang Kultural Mahasiswa PGSD UNRAM," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 316–327.

4. Dermawan, merupakan sikap suka memberi atau berbagi kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sikap ini mencerminkan keikhlasan dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bekerja sama, merupakan kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Pada aspek ini, siswa mampu menempatkan diri dalam kelompok, berbagi peran, serta menghargai kontribusi anggota lain.²⁹

Berdasarkan teori-teori diatas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan perilaku sosial siswa. Penerapan model PBL yang berpusat pada pemecahan masalah nyata memungkinkan terciptanya pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Kondisi ini mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta merumuskan solusi secara logis, sehingga keterampilan berpikir kritis dapat berkembang. Di sisi lain, keterlibatan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok selama proses pemecahan masalah juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial yang positif, seperti kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain dalam pembelajaran PAI.

Berikut adalah alur kerangka berpikir:

²⁹ I Nyoman R Mulyawan and Made Budiadnya, "Pengembangan Instrumen Pengukur Sikap Sosial Untuk Mengevaluasi Hasil Bimbingan Sosial," *Seminar Nasional Daring IIBKIN ,Universitas Mahadewa Indonesia (Denpasar, Bali)* (2020): 105–111.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban ini didasarkan pada teori yang relevan, bukan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga bisa dipandang sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, yang belum menjadi jawaban empiris.³⁰ Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) berupa model pembelajaran *Problem*

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

Based Learning (X), serta variabel terikat (*dependent variable*) yang meliputi keterampilan berpikir kritis (Y1), dan perilaku sosial (Y2).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_a: Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka.
H₀: Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka.
2. H_a: Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka.
H₀: Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Cicalengka.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penulis didapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Pahlevi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2025 melalui tesis yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Konflik Antar Peserta Didik di Sekolah Menengah Islam Terpadu Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode ilmiah berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sementara teknik analisis data dilakukan secara sistematis mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi konflik antar peserta didik di SMIT IMBOS Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa tahapan implementasi PBL di sekolah tersebut meliputi perencanaan dan identifikasi masalah, pengenalan masalah serta diskusi, pengumpulan informasi melalui penelitian mandiri, hingga tahap presentasi dan evaluasi hasil. Peneliti menemukan bahwa keberhasilan penerapan model ini didukung oleh faktor eksternal seperti dukungan lembaga, ketersediaan sarana prasarana, serta kolaborasi antar guru. Namun, terdapat tantangan berupa rendahnya motivasi sebagian siswa dan keterbatasan keterampilan guru dalam mengelola model tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan model *Problem Based Learning* berpotensi memberikan implikasi positif terhadap manajemen konflik peserta didik, di mana siswa mampu menghubungkan teori keislaman dengan praktik nyata serta belajar memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Fuadah di Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung pada tahun 2025 melalui tesis yang berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan *Critical Thinking Skill* Siswa Pada Mata Pelajaran PAI SMP IT Insan Mulia Lampung Timur”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam siklus-siklus tertentu. Model penelitian ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian siswa kelas VII SMP IT Insan Mulia Lampung Timur yang berjumlah 23 siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* membawa dampak positif yang signifikan terhadap

peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan persentase ketuntasan hasil tes siswa di setiap siklusnya, di mana pada tahap *pre-test* hanya mencapai 36%, kemudian meningkat pada *post-test* siklus I menjadi 54%, dan mencapai puncaknya pada *post-test* siklus II sebesar 76%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa telah melampaui kriteria ketuntasan yang diharapkan, yaitu sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar guru menerapkan model *Problem Based Learning* untuk mengoptimalkan nalar kritis siswa pada berbagai pokok bahasan lainnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Novianti, Alwen Bentri, Ahmad Zikri yang dipublikasikan dalam *jurnal Basicedu: Reaseaech & Learning in Elementary Education* pada tahun 2020 dengan artikel yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen (*quasi experiment*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes hasil belajar (berupa *pre-test* dan *post-test*) serta observasi menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji normalitas Liliefors, uji homogenitas variansi (uji F), serta uji hipotesis menggunakan uji beda rata-rata (t-test). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL, aktivitas belajar siswa mencapai rata-rata 91,1, yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan rata-rata 80,4. Sementara itu, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,8, meningkat signifikan dibandingkan kelas kontrol yang hanya memperoleh rata-rata 80,6. Hal ini terlihat pula pada taraf signifikan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus t-test yang menunjukkan nilai signifikan 0,00, yang mana nilai

tersebut lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas serta hasil belajar siswa, sehingga model ini efektif untuk membantu siswa menyusun pengetahuannya sendiri dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.³¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Anisa Aprina, Erma Fatmawati, Andi Suhardi yang dipublikasikan dalam Jurnal *Didaktika: Jurnal Kependidikan* pada tahun 2024 dengan artikel yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik non-tes, yaitu dengan menelusuri, mencari, dan mengumpulkan data atau sumber informasi terkait topik penelitian melalui jurnal elektronik (*Google Scholar*), buku, dan pustaka lainnya yang relevan. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis anotasi bibliografi yang meliputi langkah-langkah pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan penyaringan berbagai definisi serta teori hingga ditemukan data yang valid. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya pada muatan materi IPA di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model PBL secara signifikan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan melalui sintaks PBL yang melibatkan siswa dalam masalah dunia nyata, sehingga mendorong mereka untuk bertanya, menganalisis, dan mencari solusi secara mandiri maupun berkelompok. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa terdapat

³¹ Ade Novianti, Alwen Bentri, and Ahmad Zikri, “Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar,” *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 194–202.

peningkatan aktivitas intelektual siswa saat tahap orientasi masalah dan penyelidikan, di mana siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan menalar dan mengevaluasi informasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* sangat efektif dijadikan referensi bagi pendidik untuk menggeser peran siswa menjadi pusat pembelajaran (*student-centered*) guna mencapai kompetensi berpikir tingkat tinggi.³²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin dan Ismiatul Faizah yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam* pada tahun 2017 dengan artikel yang berjudul “Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (bukan eksperimen). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yaitu, observasi, angket (kuesioner), dokumentasi, dan wawancara. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi *Product Moment* dengan bantuan software SPSS versi 16.0. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pemahaman PAI siswa berada pada kategori "Baik" dengan nilai rata-rata 79,25, dan perilaku sosial siswa juga berada pada kategori "Baik" dengan nilai rata-rata 80,09. Hal ini terlihat pula pada pengujian hipotesis menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,551. Jika dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan 5% untuk jumlah responden ($N-32$) yaitu sebesar 0,349, maka diperoleh hasil r hitung $> r$ tabel ($0,551 > 0,349$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa. Kekuatan hubungan tersebut berada pada tingkat "Cukup" atau "Sedang" yang berada pada interval 0,40 – 0,599,

³² Aprina, Fatmawati, and Suhardi, “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar.”

sehingga disimpulkan bahwa semakin baik pemahaman PAI siswa, maka akan semakin baik pula perilaku sosialnya di sekolah.³³

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian yang relevan, diketahui bahwa implementasi model *Problem Based Learning* secara konsisten memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan kontekstual, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menghadirkan kebaruan (*novelty*) dalam studi ini. Kebaruan pertama dalam penelitian ini terletak pada aspek metodologis. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, atau metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada perbaikan pembelajaran dalam satu kelas tertentu. Selain itu, penelitian kuantitatif yang ada umumnya bersifat *eksperimental* dengan memberikan perlakuan (*treatment*) yang dirancang oleh peneliti. Berbeda dengan kecenderungan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Ex Post Facto* yang bertujuan untuk mengungkap pengaruh nyata dari penerapan model *Problem Based Learning* yang telah berlangsung secara alami dalam sistem pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih autentik dan objektif mengenai dampak penerapan model *Problem Based Learning* dalam jangka waktu tertentu, tanpa adanya intervensi atau rekayasa situasi dari pihak luar.

Selanjutnya, kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi variabel yang bersifat multidimensi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji variabel secara terpisah baik yang berfokus pada aspek kognitif seperti keterampilan berpikir kritis, maupun aspek afektif seperti perilaku sosial, penelitian ini menawarkan analisis yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut secara simultan dalam satu kerangka analisis statistik. Peneliti memandang bahwa keberhasilan PAI tidak dapat dipisahkan antara ketajaman

³³ Mukhlisin and Ismiatul Faizah, "Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 215–234.

nalar intelektual dan kematangan karakter sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menguji sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui model *Problem Based Learning* mampu membentuk sinergi antara kemampuan berpikir kritis dan perilaku sosial secara nyata dalam lingkungan sekolah.

Terakhir, pemilihan lokus penelitian pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur Pendidikan Agama Islam. Hal ini didasarkan pada karakteristik siswa SMA yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang lebih kompleks, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, penelitian mengkaji bagaimana materi PAI dapat ditransformasikan menjadi sarana pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi temuan terdahulu, melainkan memberikan bukti empiris baru mengenai efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI. Penerapan tersebut diharapkan mampu membentuk profil siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kesadaran sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.